

MENDIDIK DENGAN TAULADAN

M. Sulaiman¹

Abstrak

Metode adalah seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik yang dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Prilaku keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan al-Qur'an tentang keteladanan (Uswah Hasanah), karena al-Qur'an mengenalkan jalan menuju ke sana.

Semakin sempurna seorang dewasa yang menjadi teladan bagi anak-anak, maka tingkat penerimaan dan keberlansungannya juga semakin banyak. Lihat saja tingkah polah dan perilaku anak-anak kita, mereka sangat menyukai perilaku orang yang diteladaninya dan dengan senang hati berusaha membentuk dirinya seperti orang yang diteladaninya itu.

Kata Kunci: Mendidik, Tauladan

¹ Dosen STAIPANA Bangil

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah metode pendidikan. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar agama. Meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen pendidikan yang lain.

Dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar dengan metode mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan terkadang kita mendengar sebuah ungkapan populer yang menggambarkan betapa pentingnya sebuah metode dalam keberlangsungan dan kesuksesan proses belajar mengajar yaitu “metode jauh lebih penting dari materi”.² Maka Berkaitan dengan kenyataan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan pendidik harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang metode dengan kata lain pendidik harus mampu memilih metode yang tepat yang sesuai dengan materi

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-2, hal.

yang akan diajarkan dan juga yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membina dan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam, maka dalam mewujudkan tujuan tersebut, terdapat berbagai faktor pendukung yang terlibat, atau terkait baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dalam proses pendidikan. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu pendidik, anak didik, metode, sarana dan prasarana.

Dalam proses belajar mengajar dikenal berbagai metode yang dapat digunakan oleh pendidik agar pendidikan yang dia jalankan dapat berlangsung secara efektif dan efisien, diantaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode keteladanan dan lain-lain. Dalam tulisan singkat ini penulis akan membahas mengenai metode keteladanan meliputi hakikat dari metode keteladanan, urgensi metode keteladanan dalam pendidikan Islam, dan juga mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode keteladanan.

Dalam Al Quran dan Sunnah Nabi SAW dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut mampu menggugah puluhan ribu kaum mu'minin untuk membuka hati umat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami, di samping mengokohkan kedudukan mereka di muka bumi dalam masa yang sangat panjang, suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat-umat lain di muka bumi. Pembahasan tentang

metodologi pendidikan Islami ini mengandung harapan, kiranya penulis dapat memetik petunjuk mengenai metodologi pendidikan Islami tersebut.

Banyak metodologi pendidikan Islam, dalam makalah ini penulis membahas tentang metode pendidikan Islam melalui keteladanan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan yang lainnya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru, atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.”

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Dengan keteladanan itu diharapkan anak didik akan mencontoh segala sesuatu yang baik di dalam perkataan maupun perbuatan pendidiknya.

A. PENGERTIAN METODE KETELADANAN

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”.³ Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “uswah” dan “qudwah”. sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-Iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-Qidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.⁴

Memberi teladan adalah hal yang sangat mudah bagi pendidik dalam dunia pendidikan. Semua pendidik pasti selalu memberikan teladan yang baik bagi para siswanya. Menjadi pendidik teladan adalah bagaimana supaya prinsip, semangat dan perilakunya dapat dicontoh oleh siswanya. Bukan hanya sekedar memberikan contoh namun menjadi contoh bagi siswanya. Bukan hanya memotivasi siswa agar berprestasi namun seorang pendidik teladan juga harus berprestasi. Sehingga sikap dan kata – kata serta perilaku pendidik akan menjadi motivasi untuk siswanya.

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.⁵

Maka dengan demikian keteladanan adalah merupakan tindakan atau juga setiap tingkah laku yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 Cet. Ke-4, hal.129

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 117

⁵ Ibid -117

yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

B. URGENSI KETELADANAN DALAM KBM

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.⁶

Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pehak pendidik/pendidik itu sendiri. Lebih-lebih bagi anak usia SD ke bawah, yang masih di dominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan di buat oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. selain itu Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar juga dalam pendidikan ibadah, Kesenian

Sementara itu berkaitan dengan urgensi metode keteladanan Imam Bawani sebagai mana yang dinukilkan oleh Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* mengatakan bahwa, diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

⁶ Ibid 119

Pendidikan tauladan lebih sering dilakukan pada pesantren-pesantren karena selain mereka mempelajarinya para siswa atau santri ini langsung mendapat tauladan dari sang kyai sehingga terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kiyai).⁷

Imam Bawahani menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren[6] adalah:

1. Terwujudnya keteladanan kiyai

Kelebihan seorang kiyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.

2. Adanya hubungan yang harmonis antara sang kiyai yang satu dengan yang lain, dan hubungan antara kiyai dn santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya.

3. Mencuatnya kematangan output atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat, hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati, dan disegani serta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.

Ketiga faktor diatas merupakan modal dalam mendukung lembaga pendidikan pesantren. Maka upaya pepaduan antara pengetahuan agama dan umum, penyelarasan antara perkataan dan perbuatan, merupakan sistem pendidikan yang perlu untuk dikembangkan, khususnya di abad ke-21 sekarang

⁷ Ibid 120

ini. Beberapa pendapat menyatakan bahwa penyebab kenakalan anak adalah karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.

Proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan metode meniru (imitation), seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini, seorang peserta didik dapat belajar bahasa, belajar sopan santun, adat istiadat, moral dan sifat manusia pada para pendidik.

Kecenderung meneladani pendidik merupakan hal yang banyak diakui oleh para ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur, karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi juga yang jelekpun ditiru. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi Saw, Nabi meneladani al-Quran. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah itu adalah al-Quran.

Landasan yuridis sebagai dasar pelaksanaan keteladanan sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: *“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”*

Upaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa, diantaranya dapat dilakukan melalui upaya perbaikan proses pembelajaran. Dalam memperbaiki proses pembelajaran ini, peranan pendidik sangat penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran, fokus perhatian pendidik adalah upaya membelajarkan siswa.

Sesungguhnya mengajar hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran efektif, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengembangkan varian model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat, pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

C. KONSEP KETAULADANAN DALAM ISLAM

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencair-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 21 yang artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya. (Qs. Al-Ahzab: 21).*⁸

⁸ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971), hal. 671
Jurnal Studi Islam, Volume 11, No. 1 April 2016

Rangkaian ayat tersebut terdapat kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang pendidik besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.⁹ Sebuah adigum mengatakan bahwa ‘al-thariqat Ahamm Min al-Maddah’ (metode jauh lebih penting dibanding materi).¹⁰

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.¹¹

Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

⁹ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al- Ma’arif, tth), hlm. 326

¹⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 81

¹¹ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan?” (QS, Al-Baqarah : 44)

Maka tepat sekali apa yang dipesankan Uyainah bin Abi Sufyan kepada pendidik yang mengajarkan anaknya :¹²

لِيَكُنْ أَوَّلَ إِصْلَاحِكَ لِوَلَدِي إِصْلَاحِكَ لِنَفْسِكَ، فَإِنَّ عِيُونَهُمْ مَعْقُودَةٌ عَلَيْكَ
فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا صَنَعْتَ وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا تَرَكْتَ

“Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri, karena mata anak-anak itu tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apayang kamu tinggalkan”.

Pesan Uyainah ini mempunyai hubungan yang erat dengan pentingnya metode al-qudwatus sholihah ini, karena pendidik menjadi sorotan mata peserta didik. Sehingga apa yang diperbuat oleh pendidik, apakah itu baik atau buruk akan memberi bekas yang kuat kepada peserta didik.

Dalam ayat lain Allah menyebutkan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٢ - كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٣ -

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan apa yang tidak kamu lakukan”. (Q.S. AL-Shaff : 2-3)¹³

¹² Anwar Jundi, *At-Tarbiyatul Wa Binaul Ajyal Fi Dlauil Islam* 1975:168

¹³ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971)

Dalam firman Allah diatas dapat diambil pengertian, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan dan tauladan bagi siswa didiknya, sehingga siswa dapat mengikuti segala prilakunya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesuksesan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.¹⁴ Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik jika dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan periku dan akhlak yang terpuji.

Sementara itu Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Profetik* lebih jauh menjelaskan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sopan santun. Perangai pendidik yang baik akan berpengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka belum menjadi manusia dewasa, kepribadiannya masih dalam proses pembentukan dan rentan akan perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik.¹⁵

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. ke-2, hal. 46

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4
Jurnal Studi Islam, Volume 11, No. 1 April 2016

Maka dari itu, keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) adalah salah satu metode yang cocok diterapkan untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Islam. Alasannya, keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan nilai-nilai islami, terutama pada pelaksanaan pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Karakteristik Pendidik, Keteladanan dalam Pendidikan Islam Pendidik adalah *spiritual father* seorang (*bapak rohani*) bagi siswa. Untuk itu, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah; pendidik harus memiliki sifat sabar, kasih sayang, *zuhud*, *tawadu*, *syajaah*, jujur dan akhlak karimah.

D. MACAM PENDIDIKAN TAULADAN

Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktikkan oleh anak didik jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tidak sesuai dengan apa yang mereka dapatkan. Dalam hal ini ada beberapa *uswah* yang penulis uraikan, diantaranya:

1. Uswah Fil-Ibadah

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat maghrib,

setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat Tarawih.¹⁶

Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditekankan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧ -

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh (Allah). (Q.S.Luqman : 17)¹⁷

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa

2. Uswah Fiz-Zuhdi

Pendidik menduduki tempat yang tinggi dan mulia maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai pendidik . Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 64.

¹⁷ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971)

Jurnal Studi Islam, Volume 11, No. 1 April 2016

Menurut Al Ghazali dalam al Ihya' bahwa seorang pendidik hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terimakasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.¹⁸

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawaknya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.¹⁹

3. Uswah Fit-Tawddu'

Al- Mawardi memandang pentingnya seorang pendidik yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar

¹⁸ Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967), hlm.80

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 176

kepala). Sikap tawadhu di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.²⁰

Karena dengan sikap tawadhu tersebut seorang pendidik akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi shahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.²¹

4. Uswah Fil-Karimah

Tidak diragukan lagi, pendidik mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada pendidik . Begitu juga dalam

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

²¹ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,1996), hlm. 128
Jurnal Studi Islam, Volume 11, No. 1 April 2016

pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus “digugu dan ditiru”.²²

Meskipun kepribadian (akhlak al-karimah) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang pendidik wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka hendaknya pendidik memiliki kepekaan terhadap perilaku sehingga tindak tanduk yang dilakukan dapat mendorong anak didik untuk mengikuti gerak gerik pendidik dengan baik, dan memotivasi anak didik untuk berbuat baik.

E. KESIMPULAN

Dari serangkaian pembahasan mengenai metode keteladanan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan Islam bertujuan untuk membina dan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat penting.

²² Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Pendidik*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm. 29

Metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihanannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak

Dari banyaknya teori uswah yang dalam literatur ada 4 uswah layak untuk kita terapkan tiap hari demi untuk meningkatkan karakteristik bangsa dan duni pendidikan kita yaitu *Uswah Fil Ibadah*, *Uswah Uswah Fiz Zuhdi*, *Uswah Fit Tawaddu'*, *Uswah Filkarimah*, dan sebenarnya masih banyak lagi uswah yang di urakan dalam kitab-kitab klasik dan modern, yang intinya mengembangkan berkarakter perilaku anak untuk berbuat baik kepada tuhan dan sesama makhluk lainnya.

Banyak harapan yang digantungkan pada dunia pendidikan agar kelak nusantara ini menjadi bangsa yang makmur yang *gemah lipah loh jinawi*, dengan masyarakat seperti ummat Madinatul Munawarah, perilaku sopan santun di kedepankan.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din*, Juz I, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967)
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),
- DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 Cet. Ke-4,
- Jundi, Anwar, *At-Tarbiyatul Wa Binaul Ajjal Fi Dlauil Islam*
- Mohammad al-Toumy al-Syaibany, Oemar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),
- Nata, Abuddin *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001),
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, tth),
- Rakhmad, Jalaluddin dan, Ganda Atmaja, Muhtar *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993),
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Pendidik*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2,
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. ke-2,
- Thalib, M. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996),